Modul Perkuliahan Sesi 5

Psikologi Pendidikan Keluarga

Proses Pembentukan Keluarga

Selamat datang di sesi 5 perkuliahan Psikologi Pendidikan Keluarga. Jika pada perkuliahan sebelumnya kita membahas mengenai pengaruh budaya dalam pengasuhan, maka pada perkuliahan kali ini kita membahas mengenai proses terbentuknya keluarga. Setelah mengikuti perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami proses terbentuknya keluarga beserta dinamika 2 pribadi yang semula hanya sendiri dan setelah menikah harus hidup berdua bersama pasangannya.

Proses terbentuknya keluarga diawali dengan seorang pria dan seorang wanita jatuh cinta, lalu mereka pacaran selama beberapa waktu. Setelah keduanya merasa cocok, lalu ada sebagian dari mereka yang masuk ke tahap tunangan, tetapi ada juga yang langsung menikah. Setelah menikah mereka menjadi sepasang suami istri. Setelah beberapa saat hidup sebagai suami istri, sebagian dari pasutri menjadi orangtua karena memiliki anak, sementara ada sebagian kecil yang masih hidup berdua saja untuk jangka waktu yang panjang tanpa anak.

Saat ini pengasuhan hanya memiliki sedikit persyaratan bahkan yang dulunya diharuskan yaitu sifat fisik seperti usia, sekarang telah berubah karena teknologi. Jadi bagaimana kita mengetahui bahwa orangtua telah siap untuk pengasuhan?

**Kesiapan untuk mengasuh**

Masih ingatkan persyaratan yang dikemukakan David Lykken mengenai izin pengasuhan? Dia menganggap seseorang telah siap mengasuh anak ketika mereka berusia 18 tahun, sudah menikah, bekerja dan tidak memiliki catatan kekerasan.

Karakteristik sosial seperti pendidikan dan pekerjaan orangtua menjadi penting karena memungkinkan orangtua untuk menghidupi anaknya. Karakteristik psikologis orangtua menjadi yang terpenting karena mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memberikan pengasuhan berkualitas tinggi setelah anak lahir. Christoph Heinicke (dalam Brooks, 2011) mengidentifikasi 3 sifat psikologis orangtua yang dapat memberikan lingkungan pengasuhan yang optimal yaitu:

1. Rasa penghargaan diri orangtua
2. Kemampuan mereka berhubungan dengan orang lain secara positif, dan saling memuaskan, khususnya dengan pasangan.
3. Kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara fleksibel.

Namun demikian masih ada tambahan yang juga penting yaitu:

1. Penelitian terhadap ibu remaja menunjukkan sifat penting yang keempat, yaitu kesiapan kognitif untuk menjadi orangtua.
2. Gaya hidup yang sehat, karena saat orangtua tahu ibu sudah hamil, 4 hingga 8 minggu pertama tahap perkembangan yang penting telah berlangsung dan ayah serta ibu yang terpapar obat-obatan dan lingkungan yang tercemar racun dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dalam rahim, sebelum kehamilan diketahui.

Pada dasarnya orangtua tidak berbeda dalam alasan mengapa mereka menginginkan anak, tetapi berbeda dalam kesiapan, sumber daya awal yang disiapkan untuk anak, dan usaha yang dilakukan untuk menjadi orangtua. Cara seseorang atau keluarga mengawali kehamilan mencerminkan kemampuan pemecahan masalah dan perencanaan yang matang, yang mana orangtua telah mempersiapkan tahapan pengasuhan untuk perkembangan anak sebelum dan setelah kelahiran. Orangtua yang ingin memiliki anak cenderung memiliki gaya hidup sehat. Ibu yang ingin memiliki anak akan segera mencari perawatan kandungan agar tidak mengalami masalah dalam kehamilan dan kelahiran, sehingga dilahirkan bayi yang sehat.

Mungkin sebagian dari kita ingin tahu bagaimana orangtua memutuskan untuk menjadi orangtua. Seperti kita ketahui bahwa setengah dari kehamilan adalah kehamilan yang tidak diinginkan, yang berarti tidak menginginkan adanya anak atau tidak menginginkan anak pada saat itu. Setengah dari kehamilan yang tidak diinginkan berakhir dengan keguguran atau aborsi, sehingga sekitar dua pertiga bayi lahir dari kehamilan yang tidak diinginkan (Brooks, 2011). Bagaimana dengan kondisi tersebut di Indonesia? Berikut ini artikel mengenai aborsi yang terjadi di Indonesia.

Jakarta, CNN Indonesia -- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperkirakan angka aborsi pada anak usia remaja di perkotaan terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja mengenai pendidikan seksual.

"Kalau dari data yang kita pakai, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), peningkatannya sekitar 1 persen," kata Kepala BKKBN Fasli Djalal saat dihubungi CNN Indonesia, Rabu (29/10). Dia mengatakan sejauh ini tidak ada data pasti yang menunjukkan besaran aborsi di Indonesia. BKKBN sendiri selama ini menggunakan pedoman data SDKI untuk memperkirakan kematian ibu yang disebabkan oleh aborsi atau kelahiran yang tidak diinginkan.

Menurut data SDKI 2008, rata-rata nasional angka kematian ibu melahirkan (AKI) mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup. Dari jumlah tersebut, kematian akibat aborsi tercatat mencapai 30 persen. Sementara itu, laporan 2013 dari Australian Consortium For In Country Indonesian Studies menunjukan hasil penelitian di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia terjadi 43 persen aborsi per 100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan di perkotaan sebesar 78 % dan perempuan di pedesaan sebesar 40 %.

Fasli mengatakan perempuan yang melakukan aborsi di daerah perkotaan besar di Indonesia umumnya berusia remaja dari 15 tahun hingga 19 tahun. Umumnya, aborsi tersebut dilakukan akibat kecelakaan atau kehamilan yang tidak diinginkan. "Kita bisa melihat dari laporan SDKI pernikahan usia remaja semakin meningkat terutama di daerah perkotaan, yang mencapai total 48 persen dari total pernikahan nasional," kata dia. Peningkatan angka aborsi tersebut, katanya, disebabkan oleh meningkatnya angka pernikahan usia dini terutama di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Selain itu, kegiatan seks bebas serta lemahnya pemahaman mengenai seks menjadi pemicu meningkatnya aborsi di Indonesia. Mantan wakil menteri Kementerian Pendidikan Nasional tersebut mengatakan sebanyak 52 persen dari anak muda Indonesia berpikir kehamilan tidak akan disebabkan dari kegiatan berhubungan seksual untuk pertama kali. "Padahal, kenyataannya, kan, tidak demikian. Mereka yang tidak siap karena kehamilan lantas mencari aborsi,"kata dia.

Sementara itu, Suryo Darmono dari Rumah Sakit Carolus mengatakan tindakan aborsi banyak yang dilakukan secara mendadak serta tanpa sepengetahuan orangtua remaja bersangkutan. Alhasil, remaja perempuan menjadi traumatik dengan tindakan aborsi tersebut. "Muncul rasa bersalah dari mereka. Kenapa sudah membunuh nyawa orang lain. Ujung-ujungnya depresi," kata dia. Selain traumatik, tindakan aborsi tanpa prosedural yang benar atau dilakukan oleh orang yang tidak profesional, hanya akan berdampak pada gangguan kecacatan janin bersangkutan. "Alih-alih kandungan gugur, bayinya malah cacat," dia menjelaskan.

Untuk mengurangi angka aborsi sendiri, kata Fasli, BKKB mengadakan kerjasama dengan satuan unit pendidikan di 9.000 unit Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 30 ribu universitas swasta serta negeri untuk membuka pelatihan edukasi seksual kepada remaja.

( Diunduh pada 2 Oktober 2018 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan> )

Berdasarkan artikel di atas tampak bahwa sebagian besar yang melakukan aborsi di kota-kota besar di Indonesia berusia 15 sampai 19 tahun, karena kegiatan seks bebas sehingga tidak siap hamil.

Selain remaja yang tidak siap punya anak karena aktivitas seks bebas, ada pula pasangan suami istri yang setelah menikah belum siap punya anak, seperti pada artikel di bawah ini.

KOMPAS.com - Banyak perempuan yang panik saat menyadari dirinya hamil, meskipun mereka sudah menikah secara resmi. Mereka beralasan, belum siap secara finansial, masih menumpang orangtua, atau masih ingin berkarier. Namun menurut dra. Tiwin Herman, M.Psi, inti dari semua alasan yang diajukan para pasangan adalah lebih kepada ketidaksiapan psikis.

Secara umum, ada tiga sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi hal ini, yaitu langsung menerima kehamilan; menolak, tapi kemudian menerima kehamilan; atau benar-benar menolak kehamilan. Kategori ketiga ini memang cukup ekstrem, walaupun mungkin kasusnya tak terlalu banyak ketimbang mereka yang awalnya menolak tapi kemudian mau menerima kehamilannya. Kalau sudah ekstrem seperti ini, biasanya berefek secara berkelanjutan hingga ia melahirkan. Jadi, tak hanya mengalami gangguan selama hamil yang lebih berat, tetapi juga mengalami masalah begitu melahirkan. Misalnya, masa pemulihan yang lebih panjang. Atau, bisa saja si ibu enggan menyusui si kecil. “Intinya karena sejak awal secara psikis ia memang tak siap. Akhirnya, bisa terjadi penolakan yang berkelanjutan,” kata dra. Tiwin.

Meski begitu, kecenderungan wanita di Indonesia tidak sampai tingkat ekstrem seperti ini. Kalaupun ada, mungkin hanya hitungan jari. Ketika menolak kehamilan, biasanya ia lalu mendapat dukungan dari keluarga untuk menyikapi secara positif, sehingga selanjutnya ia akan menerima kehamilannya. Lalu berusaha menjaga kehamilannya sebaik mungkin sehingga janin tumbuh dan berkembang baik.

**Menyiapkan Plan B**

Mengingat kehamilan bisa terjadi kapan saja, pasangan suami-istri sejatinya menyadari bahwa bahwa kehamilan itu bisa direncanakan tetapi juga bisa terjadi di luar rencana. “Jadi meskipun kita punya planning A bahwa tahun depan baru hamil atau tidak punya anak lagi untuk jangka waktu tertentu, seharusnya planning B juga disiapkan, yaitu jika si istri “kebobolan” alias hamil. Dengan demikian, pasangan tetap dapat menghadapi kehamilan tanpa diduga ini dengan sikap yang positif dan bijaksana,” Tiwin berbicara lagi.

Selanjutnya Tiwin memberikan contoh bagaimana cara menghadapi kehamilan tak diduga; \*Pasangan muda yang baru menikah atau yang masih ingin “pacaran” dulu. Mereka merasa tak siap pada awalnya karena kabar kehamilan yang tiba-tiba ini. Boleh jadi, sang calon ibu mengalami morning sickness yang lebih berat bahkan panjang. Itu terjadi kalau ia “menolak” tetapi masih memiliki sedikit keinginan untuk mau enggak mau menerima kehamilan. Meski begitu, kebanyakan pasangan baru menikah relatif akan lebih cepat menerima kondisi itu. Pasalnya, mereka belum pernah merasakan menjalani kehamilan. Justru dengan kehamilan tak diduga ini, pasangan yang tadinya menolak bisa berbalik menginginkannya. Apalagi begitu mereka berkaca pada teman, saudara atau kerabat. Malah bisa jadi mereka berbalik menjadi bersyukur akan kehamilan tak diduga ini. Otomatis, secara psikis pun perempuan akan bisa lebih menerima. Nah, kalau sikapnya sudah bisa menerima, tentu ia pun akan merasa siap secara mental. Umumnya, mereka akan lebih cepat beradaptasi dengan kehamilannya, selalu ingin tahu perkembangan kehamilannya, memperbanyak literatur atau membaca buku kehamilan, misalnya.

 **\*Wanita/ibu masih ingin fokus/berkonsentrasi pada pekerjaannya dulu.**

Menurut Tiwin, masalah penolakan wanita yang ingin fokus pada pekerjaan sebenarnya hanya ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan. Bahwa hamil itu merepotkan, jadi mudah capek, pegal, pusing, kaki bengkak, badan terasa berat, dan sejuta alasan lainnya. Kuncinya adalah faktor penerimaan atas kehamilan ini. Bila secara psikis sudah menerima, tentu segala kendala yang tadi disebutkan takkan terasa atau paling tidak tak terlalu berat bebannya. Bila si calon ibu ini sudah menerima kehamilannya, niscaya keduanya akan berjalan baik. Pekerjaan tetap dapat dilakukan dengan maksimal, pun kehamilan berlangsung dengan lancar. Sedangkan jika harus mengundurkan diri karena kebijaksanaan perusahaan/kantor, tentu terpulang pada ibu. Tapi yakinlah bahwa kehamilan juga rezeki yang juga patut disyukuri.

**\*Kesundulan, atau kebobolan Baru saja melahirkan, eh sudah hamil lagi.**

Saat si ibu sedang fokus mengurus bayi pertama, tiba-tiba harus siap mengurus satu bayi lagi. “Terbayang repotnya seperti apa, bukan? Muncul keraguan dalam diri si ibu, mengurus dan merawat satu bayi saja belum terampil dan masih kerepotan, apalagi ada dua? Di satu sisi, si ibu merasa belum siap menerima kehadiran si calon jabang bayi.” Akan tetapi, lanjut Tiwin, jika si ibu berusaha bersikap dan berpikiran positif, kehamilannya yang berikut ini bisa saja dianggap sebagai “aji mumpung”. Misalnya, “Ya mumpung lagi repot mengurus bayi, sekalian capek, lah. Daripada hamil 2-3 tahun lagi, nanti repot lagi.” Belum lagi segala kebutuhan si calon bayi, semisal pakaian, alat-alat mandi, peralatan makan dan sebagainya bisa langsung dapat "lungsuran" dari sang calon kakak ini dengan kondisi barang yang masih bagus.

 **\*Pasangan belum siap secara finansial, bahkan tinggal pun masih nebeng di mertua/orangtua**

Ibaratnya, untuk kebutuhan berdua saja masih pas-pasan sehingga mereka berencana menunda dulu untuk mau hamil. Bagaimana kalau tanpa diduga sang istri hamil? “Pasangan ini juga sebaiknya mensyukuri kehamilan. Ingat, banyak orang kepingin hamil tapi tak kunjung mengandung. Bahkan harus menunggu bertahun-tahun lamanya. Bersyukurlah diberi kesempatan untuk hamil. Mengenai kendala keuangan, sebenarnya kalau mau disiasati misalnya dengan mencoba menyisihkan sedikit demi sedikit dari penghasilan bulanan, atau berkonsultasi kehamilan pada bidan bukan ke dokter sehingga biaya yang dikeluarkan tak terlalu banyak. Selain itu, cobalah mencari alternatif penghasilan tambahan. Dengan begitu, ketika menjelang persalinan, dana sudah siap di tangan.”

**\*Bila pasangan sudah punya banyak anak Misalnya, anaknya sudah 4 atau bahkan 5.**

Belum sempat ber KB, tiba-tiba istri hamil lagi. “Kalau tak ada masalah finansial, ketambahan anak lagi bukan persoalan besar. Jadi sejauh faktor emosional, finansial, dan sosial tak ada masalah, mereka akan menerima saja kehadiran calon bayi ini.” Lain halnya bila pasangan merasa tak siap secara finansial sementara mereka sudah punya banyak anak. “Untuk pasangan ini tentu kehamilan cukup membuat 'pusing'. Jangan heran kalau kemudian ada yang minta diadopsi oleh orang lain, itu kalau mereka betul-betul menolak. Sekali lagi, semua terpulang pada ayah dan ibu. Apalagi jika tetap menyimpan keyakinan dan optimisme bahwa setiap anak membawa rezekinya masing-masing. Tinggal bagaimana mempersiapkan kehamilan itu dengan baik sehingga janin bertumbuh dan berkembang dengan baik pula," pungkas Tiwin. (Hilman Hilmansyah) Editor

(Diunduh pada 2 Oktober 2018 dari Kompas.com<https://lifestyle.kompas.com/read/2009/06/29/17070891/bila.hamil.tanpa.rencana>. )

**Cara yang Ditempuh Wanita dan pria untuk Menjadi Orangtua**

Cara tradisional dalam pembentukan keluarga di masa lalu adalah usaha sendiri, menikah di awal usia 20-an, diikuti dengan kehadiran anak satu atau dua tahun kemudian. Banyak cara dalam pembentukan keluarga telah menggantikan cara tradisional karena orang dewasa lebih lama bersekolah, lebih sering tinggal bersama (terutama di negara-negara barat yang cenderung pergaulannya lebih bebas), menunda untuk menikah dan memiliki anak, serta memiliki anak di luar pernikahan.

Di Amerika, menurut data dari *National Longitudinal Study of Adolescent Health* (dalam Brooks, 2011)*,* cara yang paling umum ditemput orang yang berusia 18 – 23 tahun ialah melanjutkan sekolah kemudian beralih ke dunia kerja mulai dari paruh waktu hingga kerja *full time* tanpa membentuk keluarga. Cara umum kedua adalah meninggalkan sekolah dan langsung bekerja penuh waktu tanpa membentuk keluarga, dan cara ketiga adalah memasuki dunia kerja paruh waktu dan tinggal bersama pasangan tanpa memiliki anak.

Data menunjukkan bahwa wanita para wanita muda yang memiliki sumber daya personal dan sosial yang beragam, memiliki hubungan yang positif dengan orangtua, penghargaan diri tinggi, teman, kesuksesan bersekolah, cenderung akan menunda untuk berkeluarga. Wanita muda yang memiliki anak sendirian (*single mom*) atau yang berada dalam hubunga pernikahan maupun tinggal bersama, cenderung memiliki sumber daya atau rencana yang lebih sedikit. Mereka menilai anak sebagai sumber sosial – seseorang untuk dicintai, dikasihi, sebagai cucu bagi kakek nenek, seseorang yang akan merawat mereka di usia tua. Umumnya wanita muda seperti ini kurang memiliki kemampuan untuk mengasuh anak karena tingkat pendidikan dan pengalaman kerjanya rendah. Banyak yang di kemudian hari bersekolah lagi, tetapi hal ini lebih sulit.

**Keputusan Orangtua yang Menikah tentang Pengasuhan**

Saat pasangan menjadi orangtua, faktor terpenting untuk memahami keputusan mereka dan dampaknya adalah apakah pasangan itu sepakat pada keputusan tersebut. Carolyn Pape Cowan dan Philip Cowan (dalam Brooks, 2011) mengidentifikasi empat pola pembuatan keputusan:

1. Pasangan perencana; ada perencanaan untuk mempunyai atau tidak mempunyai anak
2. Pasangan yang menerima takdir: tidak merencanakan kehamilan, menerima kehamilan dengan tenang/ antusias
3. Pasangan ambivalen: perasaan positif dan negative tentang menjadi orangtua
4. Pasangan ya-tidak: mengalami konflik untuk memiliki atau tidak memiliki anak

Proses pembuatan keputusan oleh pasangan terkait kehamilan berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah mereka dalam hal lain. Pasangan ya-tidak kurang efektif dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, sama seperti halnya ketidakefektifan mereka untuk memutuskan mengenai kehamilan. Proses keputusan untuk memiliki anak mempengaruhi kepuasan pernikahan dari waktu ke waktu dan setelah bayi lahir. Ketika pasangan merencanakan sebuah keputusan, entah mereka memiliki atau tidak memiliki anak, kepuasan pernikahan mereka tetap tinggi, setelah kelahiran bayi atau dalam keadaan yang masih belum memiliki anak. Pasangan yang mengalami kehamilan yang tidak direncanakan mengalami penurunan tingkat kepuasan pernikahan, tetapi karena tingkat kepuasan awalnya sangat tinggi, sehingga mereka masih merasa puas seperti halnya orangtua perencana.

Ketidakpuasan terbesar dalam pernikahan adalah pada pasangan yang ambivalen atau yang berkonflik tetapi masih memiliki bayi. Pasangan yang ambivalen yang tidak memiliki anak memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, tetapi menurun ketika mereka memiliki bayi yang tidak mereka sepakati. Pasangan ya-tidak memiliki kepuasan pernikahan paling rendah, sehingga rentan bercerai.

Dalam penelitian longitudinal lainnya, perasaan ayah mengenai kehamilan - tidak menginginkan atau justru terlalu lama menanti kehadiran bayi – membentuk perilaku dan interaksi ayah setelah bayi lahir. Ayah yang tidak menginginkan kehamilan bersikap kurang hangat pada bayinya, dan ayah yang terlalu lama menanti kehadiran bayi bersikap lebih mengayomi dan lebih perhatian pada bayinya. Ayah yang lebih terlibat dalam kegiatan sebelum kelahiran (misalnya seperti mengantar istri ke kelas senam hamil dan periksa kandungan) - lebih terlibat dalam semua aspek pengasuhan saat bayi berusia 3 bulan. Keterlibatan ayah dalam kegiatan sebelum kelahiran akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan setelah bayi lahir, terlepas dari sikap mereka mengenai kehamilan.

**Orangtua yang Tidak Menikah**

Saat ini, orangtua yang tidak pernah menikah (di Amerika) membentuk kelompok heterogen yang mencakup:

1. Orangtua remaja yang tinggal di rumah
2. Pasangan yang tidak menikah
3. Ibu tunggal yang sedang atau tidak sedang dalam hubungan ketika terjadi kehamilan, tetapi saat ini tinggal sendiri dan berkomitmen membesarankan anak
4. Pasangan lesbian dan gay yang tidak menikah dan pasangan yang mendapatkan anak melalui adopsi, atau menggunakan teknologi bantuan (Assisted Reproductive Technology/ ART)
5. Ayah tunggal yang membesarkan anaknya, mengadopsi, atau memiliki anak melalui ART

Kelompok-kelompok tersebut beragam dalam merencanakan kehamilan. Lesbian/ gay sangat hati-hati untuk memutuskan memiliki anak, dan beberapa ibu tunggal memilih memiliki anak melalui ART.

Apakah itu ART?

Fertilisasi in vitro atau pembuahan in vitro (bahasa Inggris: in vitro fertilisation, IVF), atau sering disebut bayi tabung, adalah suatu proses pembuahan sel telur oleh sel sperma di luar tubuh sang wanita: in vitro ("di dalam gelas kaca"). Proses ini melibatkan pemantauan dan stimulasi proses ovulasi seorang wanita, mengambil suatu ovum atau sel-sel telur dari ovarium (indung telur) wanita itu dan membiarkan sperma membuahi sel-sel tersebut di dalam sebuah medium cair di laboratorium. Sel telur yang telah dibuahi (zigot) dikultur selama 2–6 hari di dalam sebuah medium pertumbuhan dan kemudian dipindahkan ke rahim wanita yang sama ataupun wanita yang lain, dengan tujuan menciptakan keberhasilan kehamilan.

Teknik-teknik IVF dapat digunakan dalam berbagai jenis situasi, dan merupakan salah satu teknik dalam teknologi reproduksi dengan bantuan (*Assisted Reproductive Technology*) untuk penanganan infertilitas. Teknik-teknik IVF juga digunakan dalam surogasi kehamilan, yang dalam kasus ini sel telur yang telah dibuahi ditanam di dalam rahim 'titipan' wanita lain sehingga anak yang dilahirkan secara genetik tidak terkait dengan wanita tersebut. Dalam beberapa situasi, sel-sel sperma atau sel-sel telur donasi dapat digunakan. Sejumlah negara melarang atau sebaliknya melakukan regulasi ketersediaan pengerjaan IVF sehingga menimbulkan wisata fertilitas. Pembatasan atas ketersediaan IVF misalnya karena biaya dan usia untuk menghasilkan suatu kehamilan yang sehat dalam jangka waktu normal. Karena biaya prosedur ini, IVF umumnya diupayakan hanya setelah pilihan lain yang lebih murah telah gagal.

( Diunduh pada 2 Oktober 2018 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Fertilisasi_in_vitro> )

Nah sekarang mari kita baca kisah berikut ini, untuk mengetahui pengalaman pengasuhan yang tidak umum ada ibu transgender!

**Putri Dorce gamalama tak masalah punya ibu transgender**

Ketika Dorce Gamalama tengah merayakan ulang tahun, terlihat anak-anaknya juga berada di lokasi yang sama. Meski tidak memberikan hadiah khusus, mereka mendoakan yang terbaik untuk ibu mereka tersebut.
"Semoga mamah selalu sehat dan panjang umur," ujar Siti Khadijah. "Yang terbaik buat Mamah aja. Mamah yang terbaik," tutur Siti Fatimah Tuzzahrah, putri Dorce di kediamannya Jalan Rawabinong, Gg. Swadaya, Lubang Buaya, Jakarta Timur, Minggu (26/07).
Putri Dorce lantas mengungkap bahwa ibunya merupakan orang yang disiplin dalam kesehariannya. Bintang tersebut tidak segan memarahi anaknya jika berbuat kesalahan.

Putri cantik Dorce tak merasa beban sebagai anak.
Namun demikian anak-anaknya tidak merasa beban memiliki seorang ibu seperti Dorce yang merupakan artis transeksual. Dorce sendiri sebelum melakukan operasi, terlahir sebagai seorang pria bernama Dedi Yuliardi Ashadi.

"Nggak lah. Mereka (orang lain) nggak tahu Mamah gimana. Kami yang tahu keseharian Mamah gimana. Lebih banyak diem aja," ujar Khadijah.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan Dorce yang merawat mereka, putrinya pun tumbuh dengan mencintai sang ibu. Kini Dorce pun telah berusia 52 tahun dan mempersiapkan banyak hal untuk masa depannya bahkan ketika sudah meninggal nanti.
"Pasti mencintai dengan tulus," tandas Fatimah.
Tidak seperti kebanyakan orang yang takut akan kematian, Dorce Gamalama malah seolah menyambut yang tidak bisa dihindari tersebut dengan menyiapkan tanah dan kain kafan untuknya nanti. Meski tidak ingin jika suatu saat nanti ia ditangisi ketika meninggal, tak urung persiapan Dorce itu membuat anak-anaknya sedih.
"Pasti sedih lah, tapi kalau mamah pikir melakukan itu (persiapkan kematian) baik, ya nggak salah. Kami sempat lipetin kain kafan mamah pas habis umrah," ujar Fatimah, putri Dorce di kediamannya Jalan Rawabinong, Gg. Swadaya, Lubang Buaya, Jakarta Timur, Minggu (26/07).

Jika anak-anaknya merasa sedih Dorce mempersiapkan hari kematiannya, hal berbeda menjadi pandangannya. Ia membuat perbandingan bahwa ibunya meninggal di usia 40 tahun, dan usia Dorce sudah jauh di atas almarhum ibunya.

Dorce tidak ingin putri-putrinya nanti menangisi jika ia meninggal.

"Kematian nggak perlu ditangisi. Saya berusaha untuk tidak menangis kalau nanti keluarga. Ibuku meninggal umur 40, artinya saya dilebihin 12 tahun," katanya.

Selain itu Dorce juga merawat dan mempersiapkan anak-anaknya untuk masa depan. Walau anak-anaknya tidak pernah bekerja seperti dirinya di TV, namun rezeki masih datang kepada mereka. Bahkan sebentar lagi Fatimah yang berusia 19 tahun akan segera menikah.

"Saya nggak pernah minta untuk tampil di TV. Alhamdulillah anak saya masih bisa makan. Walaupun tidak banyak lagi tampil di TV masih ada rezeki. Saya yakin rezeki nggak tertukar. Lebih intropeksi," tandasnya.

( Diunduh pada 2 Oktober 2018 dari <https://www.kaskus.co.id/thread/55b9ec92529a4564038b4569/putri-dorce-gamalama-tak-masalah-punya-ibu-transgender/> )

Membaca kisah di atas, kita jadi mengetahui bahwa pengasuhan yang dilakukan bahkan oleh ibu transgenderpun ternyata tidaklah buruk, karena tanggung jawab sebagai orangtua tetap berusaha dilakukannya dengan baik, bahkan hingga anak-anaknya menikah. Yang utama adalah niat, tanggung jawab, dan kesiapan untuk menjadi orangtua, di samping kondisi psikis dan fisik orangtua.

**Pengasuhan yang Tidak Disengaja dan Tidak Diinginkan**

Penelitian besar terhadap 4000 ibu di Amerika menemukan bahwa rata-rata sepertiga kelahiran yang ada merupakan hal yang tidak disengaja, yang berarti kelahiran itu terjadi di saat yang tidak tepat atau tidak diinginkan (Brooks, 2011). Hal ini mungkin banyak terjadi karena di Amerika ada kecenderungan perbedaan nilai-nilai di Indonesia dan Amerika, di mana orang-orang di Amerika cenderung lebih bebas kehidupan seksualnya dibanding di Indonesia.

Kelahiran yang tidak disengaja menjadi perhatian karena ibu cenderung tidak mencari perawatan kehamilan selama 3 bulan pertama dan cenderung melakukan kebiasaan seperti merokok dan meminum alcohol. Pada saat melahirkan, mereka cenderung memiliki bayi premature, berat badan rendah, atau ukuran lain yang tidak sesuai dengan usia anak mereka. Ibu-ibu tersebut juga tidak suka menyusui anaknya dibandingkan ibu yang merencanakan memiliki bayi.

Ibu mendapatkan anak yang tidak diinginkan artinya ibu yang tidak menginginkan anak atau tidak menginginkan anak lebih dari yang ia miliki sekarang. Memiliki anak menjadikan ibu tersebut merasa kurang bahagia, lebih rentan terhadap depresi, dan sulit membesarkan anak yang tidak ia inginkan dan juga saudara-saudara si anak. Ibu yang melahirkan anak yang tidak diinginkan tidak sering menghabiskan waktu dengan anak dan ketika anak kecil suka memukul pantat anak. Kesulitan dalam hubungan ibu-anak berlanjut hingga usia remaja dan dewasa, ibu kurang menunjukkan kasih sayang dan kurang mendukung anaknya.

Menurut penelitian, jika anak tersebut perempuan, maka saat dewasa cenderung tidak memiliki pasangan atau bercerai, tidak bekerja, dan memiliki kesulitan dalam pengasuhan. Sementara jika anak yang tidak diinginkan laki-laki, saat dewasa, ia cenderung mencari bantuan dari psikiater, mudah mabuk-mabukan, atau melakukan perbuatan criminal, tetapi mereka kurang berprestasi dan kurang sejahtera. (Brooks, 2011)

**Kehamilan**

Meski kebanyakan wanita hanya mengalami sedikit masalah untjuk hamil, beberapa orang dan pasangan mengalami kesulitan dan merasa sangat kecewa karena diperkirakan tidak subur. Ketidaksuburan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk hamil setelah 12 bulan melakukan hubungan seksual tanpa pelindung. Ketidaksuburan tidak terkait dengan ras, usia, gaji, pekerjaan, atau pernikahan, meski hal ini terkait dengan pendidikan. Wanita merasa stress berkepanjangan ketika anak tidak mampu hamil dan tidak memiliki anak adopsi, anak asuh, atau keluarga tiri. Ketidaksuburan yang dipadukan dengan tidak adanya anak menyebabkan stress, bukan karena tidak punya anak atau ketidaksuburan semata.

**Usia dan Kehamilan**

 Usia yang bertambah terkait dengan meningkatnya kesulitan kehamilan. Ibu dan ayah dalam usia remaja dan sekitar usia 20-an tidak terlalu sulit untuk hamil. Namun sekarang, usia ibu yang melahirkan anak pertama telah mengalami pergeseran, telah meningkat. Sekarang lebih banyak ibu yang melahirkan anak pertama pada usia 35 tahun. Faktor terjadinya hal ini adalah karena menguatnya feminism, penundaan kelahiran anak, perkembangan kontrasepsi, kesehatan wanita yang lebih baik, kemajuan teknologi reproduksi, dan perawatan kandungan yang lebih baik.

Risiko dari kehamilan pada usia 35 tahun adalah sulit hamil, terjadinya aborsi spontan, ketidaknormalan genetic pada janin, komplikasi kehamilan seperti diabetes, dan bayi lahir dengan berat badan rendah. Meskipun ibu yang lebih tua mengalami kesulitan dalam kehamilan, mereka memiliki banyak keuntungan sebagai orangtua. Jika dibandingkan ibu yang lebih muda, mereka lebih berpendidikan, mendapat pekerjaan lebih baik, dan hasilnya, pendapatan yang lebih besar untuk anak. Lebih jauh lagi, orangtua cenderung memiliki pernikahan yang lebih stabil, serta menjadi orangtua yang lebih perhatian dan peka. Karena mereka lebih tua dan lebih memiliki banyak pengalaman dalam hidup, mereka lebih mudah memahami perilaku anak, dan tidak frustrasi terhadap hal-hal kecil. Namun demikian, pekerjaan dan tanggung jawab terhadap komunitas menyebabkan kesulitan dalam mengatur waktu dengan anak menjadi lebih sulit.

**Pergeseran usia melahirkan pertama kali**

Lokadata *Beritagar.id* menelusuri seri data usia perempuan Indonesia saat melahirkan pertama sepanjang 39 tahun (1976-2015). Sumber data menggunakan data mikro Survei Penduduk antar Sensus (Supas, BPS, 2015). Jumlah seluruh responden yang digunakan oleh BPS dalam survei 2.427.508 individu dalam 652.000 rumah tangga se-Indonesia.

Kemudian Lokadata menyaring seluruh jawaban dan mendapatkan 482.400 responden perempuan yang melahirkan anak pertama dalam rentang 1970-2015. Lokasi wilayah responden meliputi semua Kabupaten/Kota.

Sepanjang empat dekade (1976-2015), pola usia perempuan Indonesia saat melahirkan anak pertama cenderung "menua". Pada 1976 sampai 1980, angka tengah (median) perempuan Indonesia melahirkan pertama adalah pada usia 17. Angka itu naik menjadi 22 pada periode 2006-2010. Terakhir pada 2011-2015, angka tengahnya 23 tahun.

Secara persentase, pada era 1976-1980 sebanyak 56,7 persen responden mengaku melahirkan anak pertama pada usia di bawah 18, sedangkan dalam rentang usia 18-25 sebanyak 38,7 persen. Pada periode ini, semakin sedikit yang mengaku melahirkan anak pertama pada usia lebih tua.

Pergeseran nyata terjadi pada periode berikutnya. Misal pada 2011-2015, sebanyak 64,3 persen responden mengaku melahirkan anak pertama dalam rentang usia 18-25 tahun, dan hanya 5 persen yang melahirkan anak pertama di bawah usia 18.

Periode 1976-1980 bisa dikatakan sebagai era paling suram. Lebih dari 50 persen perempuan melahirkan anak pertama pada usia di bawah 18 tahun. Dari seluruh masa dalam data survei, periode terbaik berlaku pada periode 1996-2000. Sebanyak 70,2 persen perempuan Indonesia melahirkan anak pertama dalam rentang usia 18-25.

Semakin baik pola pikir dan persepsi masyarakat terhadap perempuan, disusul dengan membaiknya pendidikan perempuan, membuat mereka bisa bebas menentukan kapan melahirkan anak pertamanya. Seperti dilansir situs [World Atlas](http://www.worldatlas.com/articles/countries-with-the-highest-mother-s-mean-age-at-first-birth.html), semakin banyak perempuan yang menunda melahirkan karena mengejar karier dan pendidikan.

( Diunduh pada 3 Oktober 2018 dari <https://beritagar.id/artikel/berita/usia-saat-melahirkan-anak-pertama-membaik-dalam-empat-dekade> )

Dari hasil survey pada berita di atas tampak bahwa ternyata di Indonesia juga terjadi pergeseran usia saat ibu memiliki anak pertama, sama seperti di Amerika. Faktor karier dan pendidikanlah yang menjadi penyebab utamanya.

**Gender**

Di masa lalu, kita menekankan pada peran ibu dalam kesehatan bayi, tetapi perilaku ayah sebenarnya juga penting. Ibu yang merokok, minum alcohol, dan menggunakan obat-obatan menimbulkan risiko kelahiran cacat pada bayi. Perilaku ayah juga sama pentingnya dan menimbulkan risiko yang sama. Meningkatnya usia ayah pada masa kehamilan membuatnya lebih sulit, menghasilkan angka keguguran yang lebih tinggi (pengaruh kekuatan sperma), dan memberi risiko pada anak dalam kondisi seperti gangguan bipolar (*bipolar disorder*).

**Pengasuhan pada orangtua yang menggunakan ART**

Saat dibandingkan dengan orangtua yang mengandung secara alami, ibu di keluarga yang mendapat inseminasi donor digambarkan lebih hangat, lebih peka, dan lebih responsive ketika anak berada di awal sekolah dasar dan ketika berusia 12 tahun. Sementara ayah digambarkan sebagai sosok yang lebih bebas dalam hal disiplin ketika anak berusia 12 tahun. Kompetensi anak menurut guru dan psikiater tergolong sama dengan anak-anak lain, juga dengan kemampuan sosial mereka.

**Transisi Untuk Melakukan Pengasuhan**

Sembilan bulan kehamilan memberikan waktu pada orangtua untuk menyiapkan kehadiran bayi meski 1 atau 2 bulan dari waktu itu telah terlewati sebelum kehamilan diketahui. Apa saja transisi yang dilakukan oleh orangtua?

1. **Gaya hidup sehat**: Orangtua melanjutkan gaya hidup sehat dan menghindari obat-obatan yang dapat membahayakan perkembangan anak. Kehamilan diigambarkan sebagai periode penting dalam perkembangan janin, karena kejadian yang mempengaruhi perkembangannya di saat ini bisa sulit atau mustahil diatasi atau diobati setelah kelahiran. Pencegahan masalah menjadi tujuan utama. Pemeriksaan yang teliti saat kelahiran dapat mengidentifikasi masalah kelahiran atau kelainan genetic yang dapat diobati sehingga penting untuk mendapatkan pemeriksaan selengkap mungkin. Jadi tindakan pertama dalam pengasuhan ialan melakukan gaya hidup sehat yang terdiri dari olah raga yang cukup, kebiasaan makan yang sehat, dan menghindari zat berbahaya seperti rokok, alcohol, dan racun lingkungan (seperti pestisida, terlalu banyak menghirup asal knalpot, bahan-bahan kimia). Pada bulan-bulan awal kehamilan anak dan ibu merupakan organisme yang terpisah, dan zat yang mungkin tidak membahayakan ibu (misal: antibiotic) bisa saja berbahaya bagi bayi yang sedang tumbuh.
2. **Pengalaman pada masa transisi**

Orangtua yang memiliki komitmen dalam hubungan dan berencana menjadi orangtua lebih cenderung memiliki sumber keuangan dan sosial yang mendukung kehidupan keluarga. Ketika orangtua tunggal, berpasangan, atau menikah telah merencanakan kehamilan dan kehamilan tersebut sungguh terjadi, mereka menghadapi kehamilan dengan antisipasi yang besar mengenai apa yang akan terjadi dan mengalami sedikit stress saat hamil. Sementara orangtua yang tidak merencanakan kehamilan akan menghadapi kesulitan untuk memutuskan mengenai kehamilan tersebut. Konflik antarorangtua yang mungkin sekali terjadi akan meningkatkan stress orangtua pada masa transisi. Stress tersebut akan menyulitkan orangtua untuk memanfaatkan waktu transisi untuk persiapan psikologis menyambut kehadiran bayi.

Saat hamil banyak perubahan terjadi pada diri orangtua baik secara fisik maupun secara psikis seperti tingkat keletihan, pola tidur dan makan, ukuran, bentuk, dan reaksi emosional. Orangtua mulai mengakomodasi kebutuhan bayi dalam rahim ibu. Perubahan akan lebih mudah disesuaikan ketika orangtua dengan sengaja mengambil tantangan untuk kehamilan tersebut daripada dipaksa menyesuaikan diri.

Menurut penelitian yang dilakukan Ellen Galinsky (dalam Brooks, 2011), dalam 3 bulan pertama kehamilan, orangtua bisa merasa sangat gembira akan hadirnya bayi, tetapi juga merasa takut jika terjadi keguguran. Mungkin juga terjadi mual dan keletihan. Orangtua harus menyesuaikan apa yang ia bayangkan pada saat kehamilan dan kenyataannya. Pada 3 bulan berikutnya, orangtua siap menjadi orangtua. Mereka memikirkan perubahan peran mereka yang akan terjadi setelah bayi lahir. Di 3 bulan terakhir kehamilan, pikiran mereka beralih pada kelahiran, dan mereka mulai cemas dengan apa yang akan terjadi. Selama masa ini, program kelas kelahiran bayi membantu orangtua membuat persiapan yang realistis atas kelahiran dan kehadiran bayi. Dengan semua yang terjadi pada tubuhnyam wanita menjadi lebih bergantung pada pasangan mereka dan keluarga besarnya. Ketika hubungan di antara anggota keluarga bersifat positif, dan ibu merasa anggota keluarga menerimanya, mereka akan berfungsi lebih baik. Calon ayah juga turut merasakan senang dengan kelahiran. Saat wanita merasa asyik dengan anak yang sedang tumbuh dalam rahimnya, maka calon ayah juga harus melakukan penyesuaian.

**Penyesuaian Diri untuk Menjadi Orangtua**

Kehadiran bayi mengubah semua aspek hidup orang dewasa, dari keuangan, kehidupan seksual, kebiasan tidur, dan kehidupan sosial. Meski orangtua yang baru pertama kali memiliki anak menyatakan bahwa tidak ada persiapan yang cukup untuk menghadapi hal ini, mengetahui apa yang diharapkan dapat membantu orangtua untuk menghadapi situasi tersebut.

**Kekuatan Hubungan Positif**

Hubungan positif orangtua dengan orangtua mereka masing-masing dan dengan satu sama lain membuat orangtua lebih mencintai dan menjadi orangtua yang efektif. Lebih jauh lagi, hubungan yang positif dengan anak terkait dengan pertumbuhan anak yang sehat. Ketika ibu dan ayah merasakan dukungan dari satu sama lain, kompetensi mereka sebagai orangtua akan tumbuh, dan interaksi dengan bayi menjadi lebih efektif.

Aktivitas dasarpun dipengaruhi oleh kualitas pernikahan. Ibu cenderung tidak mengalami masalah dalam menyusui ketika suaminya bersifat mendukung dan melihat diri mereka secara positif, karena tekanan dalam pernikahan terkait dengan kesulitan ibu untuk menyusui.

Hal-hal yang penting dalam kepuasan pernikahan:

1. Kesepakatan orangtua mengenai pengaturan peran mereka. Tidak penting apakah keluarga berbentuk tradisional atau egaliter dalam pembagian tugasnya, kepuasan akan meningkat apabila pasangan memiliki ideologi yang sama.
2. Kemampuan pasangan untuk berkomunikasi satu sama lain baik komunikasi verbal maupun nonverbal

**Perubahan yang Dibawa oleh Bayi**

Penyesuaian diri yang besar terjadi di bulan-bulan awal. Secara bertahap, orangtua menyertakan bagian lain dalam kehidupan mereka seperti pekerjaan, keluarga besar, teman, ke dalam kegiatan pengasuhan.

Ibu dan ayah baru memiliki masalah serupa:

1. Kelelahan
2. Kurang tidur, khususnya di 2 bulan pertama
3. Kebutuhan menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru
4. Merasa tidak cukup layak sebagai orangtua
5. Kesulitan melakukan pekerjaan rumah tangga sambil mengurus bayi
6. Merasa terikat
7. Mengkhawatirkan keuangan.

Demikianlah proses pembentukan keluarga hingga serunya menjadi orangtua baru. Tentu untuk melewati masa transisi orangtua harus kompak dan saling mendukung satu sama lain, sehingga baik ayah maupun ibu dapat merasakan repotnya sekaligus senangnya menjadi orangtua baru.

Dari materi perkuliahan hari ini, yang utama dan saya tambahkan sedikit adalah bahwa pacaran adalah masa melihat kecocokan dengan pasangan. Apabila cocok maka hubungan dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Tetapi jika tidak cocok, jangan memaksakan hubungan berlanjut ke jenjang pernikahan agar pernikahan tidak menjadi siksaan bagi salah satu pasangan. Setelah menikah sebaiknya orangtua kompak mengenai kelahiran dan memiliki anak. Dukungan orang lain terutama ayah sangat penting, agar ibu tidak stress. Berikut ini sharing menjadi orangtua baru, sekaligus menutup materi pada hari ini. Selalu belajar dan selalu semangat!

 Penyanyi [Mytha Lestari](http://www.tribunnews.com/tag/mytha-lestari) sedang menunggu kehadiran sang buah hati. Usia kehamilan Mytha telah mencapai sembilan bulan.

Mytha memiliki pengalaman unik di usia kehamilannya yang sudah cukup tua tersebut.

Jebolan ajang Mamamia ini sempat membuat sang suami, Barry Maheswara, panik saat diriya mengalami kontraksi.

"Kemarin sempat masuk rumah sakit pertama kalinya, karena tiba-tiba pas duduk di kasur bangun-bangun, loh kok ada cairan, terus aku foto kirim ke suamiku dia langsung panik tujuh keliling gitu,” ujar Mytha di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, Rabu (25/7/2018).

Namun setelah dicek oleh dokter cairan tersebut bukan air ketuban yang menandakan bahwa bayi Mytha akan lahir.

“Pas dicek ternyata bukan ketuban, karena kata susternya juga kepala bayi masih jauh juga,” jelas Mytha.

Meski dilanda kepanikan, namun Mytha coba mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Dirinya dan suami saat mengaku sudah terlatih atas kejadian tersebut.

“Tapi akhirnya aku berterima kasih bersyukur sama Allah jadi ada kontraksi itu aku jadi lebih latihan mental. Biar Barry enggak panik ngadepin segala sesuatu,” tutur Mytha.

(Diunduh pada 3 Oktober 2018 dari Tribunnews.com<http://www.tribunnews.com/seleb/2018/07/26/bikin-panik-suami-saat-hamil-tua-cerita-mytha-lestari-anggap-itu-latihan-mental>

Daftar Pustaka

Brooks, Jane. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<https://beritagar.id/artikel/berita/usia-saat-melahirkan-anak-pertama-membaik-dalam-empat-dekade>

<https://www.kaskus.co.id/thread/55b9ec92529a4564038b4569/putri-dorce-gamalama-tak-masalah-punya-ibu-transgender/>

<https://lifestyle.kompas.com/read/2009/06/29/17070891/bila.hamil.tanpa.rencana>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fertilisasi_in_vitro>

<http://www.tribunnews.com/seleb/2018/07/26/bikin-panik-suami-saat-hamil-tua-cerita-mytha-lestari-anggap-itu-latihan-mental>